

## STUDI KASUS: DAMPAK TAYANGAN PORNOGRAFI TERHADAP PERUBAHAN PSIKOSOSIAL REMAJA

Oleh

Mariyati<sup>1</sup>, Khusnul Aini<sup>2</sup>

Email : [maryhamasah@gmail.com](mailto:maryhamasah@gmail.com)

<sup>1,2)</sup> STIKES Widya Husada Semarang

### Abstrak

Masalah emosi dan perilaku remaja merupakan masalah yang cukup serius karena berdampak pada perkembangan. Berbagai stresor psikososial seringkali dikaitkan dengan terjadinya masalah emosi dan perilaku remaja seperti penyakit fisik, konflik dan perilaku maladaptif seperti penyalahgunaan narkoba dan media pornografi. Pornografi yang telah tumbuh pesat di Indonesia menjadi penyumbang masalah psikososial. Tayangan pornografi meliputi gambar, tulisan, suara, video, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain yang bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Tayangan Pornografi terhadap Perubahan Psikososial Remaja di Kelurahan Ciparigi Kecamatan Bogor Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan wawancara dengan 5 remaja pecandu pornografi. Hasil penelitian menemukan perubahan psikososial remaja pecandu pornografi meliputi perubahan kognitif, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Perubahan kognitif yang terjadi seperti penurunan konsentrasi, tidak fokus, malas belajar dan penurunan produktivitas. Remaja dengan pecandu pornografi juga mudah emosi, stres, malu, cemas, dan depresi. Perubahan sosial yang terjadi remaja lebih senang berdiam diri, menarik diri dan merusak hubungan dengan lingkungan sosialnya. Perubahan psikososial remaja terjadi karena ada kesempatan seperti pengaruh teman sebaya dan kurangnya perhatian orang tua. Remaja perlu diberikan pendidikan seksual sejak dini dan dipahamkan tentang nilai serta norma yang ada di masyarakat agar terhindar dari perilaku yang menyimpang termasuk penyimpangan seksual.

**Kata kunci** : perubahan psikososial, pornografi, remaja

### Abstract

#### CASE STUDY: THE EFFECT OF PORNOGRAPHY ON PSYCHOSOCIAL CHANGES

*Introduction: Emotional and behavioral problems on teenagers are quite serious because they have an impact on their development. Psychosocial stressors are often associated with emotional and behavioral problems of teenagers such as physical illness, conflict and maladaptive behavior such as drug and pornography abuse. Pornography that has grown rapidly in Indonesia has become a contributor to psychosocial problems. Porn impressions include images, writings, sounds, videos, gestures, or other forms of communication messages aimed at generating sexual arousal. This study aims to analyze the effect of pornography on the psychosocial impact of teenagers in Ciparigi, North Bogor. This research used descriptive qualitative research method. Researchers conducted interviews with 5 adolescent with pornography addiction. The results of the study are psychosocial changes in adolescents of pornography addiction including cognitive changes, psychology changes and social changes. Cognitive changes that occur such as decreased concentration, unfocused, lazy learning and decreased productivity. Adolescents with pornography addiction also feel emotional, anxiety, depression, ashamed, stress and aggressive. Social changes that occur teenagers prefer silence, withdrawal, isolation, and damage relation with the social environment. Adolescent psychosocial changes occur because there are opportunities such as peer influence and lack of parental attention. Teenagers need to be given sexual education and understood about the values and norms that exist in society to avoid deviant behavior including.*

**Keywords** : psychosocial changes, pornography, teenagers

Penulis korespondensi:

Mariyati, Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang, Jl. Subali Raya No. 12 Krapyak Semarang, 50146.

[maryhamasah@gmail.com](mailto:maryhamasah@gmail.com) Khusnul Aini, Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang, Jl. Subali Raya No.

12 Krapyak Semarang, 50146. [1khusnul.aini@gmail.com](mailto:1khusnul.aini@gmail.com)

## Pendahuluan

Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja merupakan masalah yang cukup serius karena berdampak terhadap perkembangan, serta menimbulkan penurunan produktivitas. Satu setengah juta anak dan remaja di Amerika Serikat dilaporkan oleh orang tuanya memiliki masalah emosional, perkembangan dan perilaku yang persisten. Sebanyak 41% orang tua di Amerika Serikat merasa khawatir anaknya mengalami kesulitan belajar dan 36% khawatir mengalami gangguan depresi dan ansietas (Blanchard, Gurka, Blackman, 2008). Negara maju seperti Singapura 12,5% remaja memiliki masalah emosi dan perilaku (Woo, et al, 2007). Salah satu penyebabnya adalah kehidupan dan pergaulan di kota besar yang penuh dengan tekanan dan tuntutan bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja (Jochen & Patti, 2016). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 ditemukan 1,6% dari penduduk Jawa Barat mengalami gangguan jiwa berat, sementara gangguan mental emosional pada penduduk Jawa Barat mencapai 9,3% melampaui prevalensi secara nasional (6%) (Riskesdas, 2013). Masalah kesehatan jiwa terjadi pada 15 -22 % remaja, namun yang mendapatkan pengobatan jumlahnya kurang dari 20 % (Kusumawati & Hartono, 2011). Tingginya angka gangguan psikososial pada remaja perlu menjadi perhatian.

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang memiliki usia 10- 19 tahun. Masa remaja terdiri dari remaja awal (10- 14 tahun), masa remaja pertengahan (14- 17 tahun) dan masa remaja akhir (17- 19 tahun). Pada masa remaja terjadi perubahan pertumbuhan dan perkembangan

baik biologis, psikologis maupun sosial (Kusumawati & Hartono, 2011). Perubahan tumbuh kembang ini menyebabkan remaja memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik remaja yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai tantangan dan cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Sifat tersebut dihadapkan pada ketersediaan sarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuan tersebut. Keadaan ini sering kali mengakibatkan konflik dalam diri remaja. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat maka berdampak pada perilaku berisiko (Kemenkes RI, 2015).

Berbagai stresor psikososial seringkali dikaitkan dengan terjadinya masalah emosi dan perilaku remaja seperti adanya penyakit fisik, pola asuh yang tidak adekuat, kekerasan rumah tangga, konflik dengan teman sebaya, kemiskinan, perilaku disruptif dan impulsif seperti penyalahgunaan narkoba dan pornografi (Jochen & Patti, 2016). Saat remaja tidak mampu menghadapi stresor ini maka terjadi masalah psikososial. Masalah psikososial adalah perubahan dalam kehidupan individu baik bersifat psikologis maupun sosial yang bersifat timbal balik. Selain itu remaja lebih berisiko mengalami masalah emosi dan perilaku (Knopf, Park & Mulye, 2008). Pornografi yang telah tumbuh pesat di Indonesia menjadi penyumbang masalah psikososial. Saat ini remaja merupakan populasi terbesar yang menjadi sasaran pornografi. Beberapa survei menunjukkan bahwa media pornografi yang sering diakses remaja adalah media *online* (Yutifa, dewi, misrawati, 2015).

Menurut Matar & Jaalouk (2017) film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja

dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno. Sebenarnya film merupakan hiburan yang murah dan praktis. Akan tetapi dengan semakin banyaknya film porno, seperti kecenderungan remaja menonton film porno akan mengakibatkan remaja sulit berkonsentrasi dalam belajar, sehingga hasil belajarnya rendah. Kemajuan teknologi dewasa ini memudahkan remaja untuk memperoleh informasi. Informasi seperti ini cenderung menjerumuskan remaja pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Remaja yang terpapar pornografi mengalami perubahan pada perilaku seksualnya dan ekspektasi terhadap seksualnya (Marrimedia, 2017). Akibat mengakses materi pornografi di media saat ini telah meningkatkan perilaku menyimpang dikalangan remaja yang terus berkembang.

Fenomena penyimpangan perilaku juga terjadi di Kelurahan Ciparigi Bogor. Desa tersebut merupakan wilayah perkotaan yang memiliki berbagai tempat hiburan seperti warung internet, bioskop dan pariwisata. Hasil pengamatan peneliti, hadirnya internet memberikan kesan hiburan tersendiri bagi masyarakat setempat khususnya remaja. Remaja mengakses internet sudah menjadi rutinitas dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Namun, akibat dari kurangnya pengawasan orang tua, pergaulan remaja di Kelurahan Ciparigi salah dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Perilaku menyimpang seperti adanya remaja yang hobi mengoleksi foto-foto yang berbau vulgar dan mengakses video porno. Beberapa remaja laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual

dengan pacar dan beberapa remaja putri mengaku bahwa mereka pernah mendapatkan pelecehan seksual seperti dipegang pantatnya.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, gambaran, dan pengetahuan yang akurat tentang pengaruh pornografi terhadap perubahan psikososial remaja. Penelitian studi kasus dipilih untuk meneliti suatu kasus yang memiliki batasan-batasan yang jelas. Peneliti mengeksplorasi suatu isu atau persoalan, sehingga pemahaman yang detail dapat muncul dari proses penelitian sebuah kasus atau beberapa kasus (Creswell, 2014). Sesuai dengan penelitian yang penulis teliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis pengaruh tayangan pornografi terhadap perubahan psikososial remaja. Teknik analisis data yaitu teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi (penyederhanaan) data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

### **Alat dan Bahan**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pengamatan. Teknik ini dilakukan agar partisipan mampu mengungkapkan pengalamannya terkait masalah yang pernah dialami dan yang diteliti yaitu informasi mengenai pengaruh pornografi terhadap perubahan psikososial remaja. Pertanyaan terbuka dipilih agar partisipan dapat menggunakan kata-katanya sendiri dan peneliti mampu mengeksplorasi kasus remaja yang terpapar pornografi. Wawancara

dilengkapi dengan *field note* (catatan lapangan) untuk mengidentifikasi respon non-verbal dan situasi selama proses wawancara berlangsung.

Alat pengumpul data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri serta alat perekam suara digital (*digital voice recorder*) berkapasitas 32 GB, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Alat perekam yang digunakan adalah MP4 yang dilengkapi dengan fitur kontrol suara. Alasan penggunaan alat ini adalah kualitas suara jernih, jelas dan mudah dalam pengoperasiannya baik saat proses perekaman maupun saat pemutaran ulang untuk dibuat naskah transkrip (Polit & Beck, 2012). Validitas alat perekam dilakukan dengan melakukan tes alat perekam dengan merekam suara peneliti dan partisipan sebelum proses penelitian dimulai. Tes yang dilakukan termasuk suara, volume, memastikan ketersediaan kapasitas memori penyimpanan data dan memastikan daya baterai.

Peneliti menggunakan panduan wawancara berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Panduan ini terdiri dari kalimat pembuka, kalimat kesepakatan kontrak dan delapan pertanyaan pokok yang dikembangkan oleh peneliti. Semua pertanyaan mengacu pada tujuan penelitian dan diakhiri dengan kalimat penutup yang berisi tentang ucapan terimakasih dan kontrak untuk pertemuan selanjutnya ketika ada jawaban partisipan yang perlu divalidasi.

## **Jalannya Penelitian**

### **1. Observasi**

Observasi mengadakan pengamatan terhadap subjek penelitian untuk mengetahui gejala-gejala yang ada hubungannya dengan pengaruh

pornografi terhadap perubahan psikososial remaja. Peneliti mengobservasi partisipan yaitu mengumpulkan data dengan cara melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung atau bertatap muka antara peneliti dengan partisipan. Wawancara berlangsung dalam bentuk tanya jawab sesuai dengan panduan yang dibuat oleh peneliti.

### **3. Dokumentasi**

Dokumen adalah setiap bahan yang tertulis atau foto sehingga dengan adanya dokumen ini peneliti mendapatkan data yang mendukung terkait masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan lapangan yang menggambarkan kondisi lingkungan dimana klien tinggal.

### **Analisa Data**

Peneliti menganalisis data hasil wawancara, mengamati secara detail dan dilakukan berulang-ulang dari awal sampai akhir kemudian menyimpulkannya. Peneliti menganalisis kategori-kategori yang terlihat pada data-data tersebut. Analisa data melibatkan upaya mengidentifikasi suatu objek dan kejadian. Kategori dari analisa data diperoleh berdasarkan fenomena atau masalah penelitian. Setelah data dianalisis kemudian dipaparkan dalam tulisan

### **Hasil Dan Pembahasan**

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Semua informan berjenis kelamin laki-laki dan berada pada usia remaja.

Berikut adalah hasil laporan kasus kelima remaja yang terpapar pornografi.

**Tabel 1. Laporan Kasus Remaja yang Pengguna Media Pornografi**

No	Nama (Umur)	Riwayat
1	Sdr. Im (15)	Pertama kali terpapar dengan pornografi 1 tahun yang lalu. Klien sering membuka video porno di internet ( <i>youtube</i> ), menyimpan foto perempuan telanjang dan foto lawan jenis berciuman. Klien tidak memiliki pacar. Setiap kali melihat perempuan, klien membayangkan tubuh perempuan tersebut dan membayangkan bersetubuh dengannya. Klien mengeluh kurang konsentrasi ketika belajar dan malas beraktivitas. Klien juga sering masturbasi untuk memuaskan nafsu birahinya. Sejak klien mengenal media porno lebih senang menyendiri di kamar.
2	Sdr. Ag (15)	Klien terpapar pornografi sejak 5 bulan yang lalu bermula menonton film porno bersama teman-temannya. Sejak saat itu klien semakin penasaran sehingga intensitas menonton video porno meningkat. Klien sering membuka video porno melalui <i>smartphonenya</i> . Klien memiliki pacar sejak 6 bulan yang lalu. Sebelum terpapar media porno, klien hanya memegang tangan dan membelai pacarnya. Klien mengaku sejak terpapar pornografi, perilaku seksualnya meningkat seperti berciuman, memegang paha dan payudara. Klien juga marah ketika diminta membantu orang tua di rumah, klien lebih sering di kamar.
3	Sdr. Gm (14)	Klien memiliki pengalaman 7 bulan terpapar pornografi melalui internet. Setidaknya 2-3 kali seminggu klien menonton video porno. Klien sering ditinggal oleh kedua orang tuanya sehingga memiliki banyak kesempatan untuk menonton video porno. Klien memiliki pacar yang sering diajak ke rumah. Klien dan pacar sering bersama-sama menonton video porno dan menirukan apa yang ditampilkan pada video tersebut. Klien dan pacarnya sering melakukan hubungan seksual. Klien semakin agresif meminta pacarnya untuk menuruti keinginan seksualnya seperti memaksa dan mengancam. Klien lebih sering menghabiskan waktu sendiri dibanding berkumpul dengan teman-temannya. Klien mengatakan malas pergi ke sekolah, tidak ada keinginan belajar dan melakukan hobinya.
4	Sdr. Eg (14)	Awalnya klien mengenal film pornografi dari temannya 8 bulan yang lalu, kemudian karena ada fasilitas internet klien suka mengakses foto dan video porno. Berhubung kedua orang tuanya jarang di rumah dan saudara sering pergi klien merasa kesepian akhirnya menonton pornografi. Klien pernah melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan dengan memegang dada dikarenakan klien penasaran setelah menonton film porno. Setelah klien memiliki pacar, klien sering melakukan ciuman dan pelukan, memegang dada dan alat kelamin pacarnya.
5	Sdr. Fj (14)	Klien sudah mengenal media porno sejak usia 12 tahun, berawal dari ketidaksengajaan melihat gambar perempuan telanjang di telepon genggam ayahnya. Setelah itu klien merasa penasaran sehingga sesekali mengakses pornografi di internet. Klien mulai sering melakukan masturbasi. Klien juga menginginkan memiliki pacar untuk menyalurkan hawa nafsunya. Sudah 6 bulan ini klien berpacaran dan mengaku sudah beberapa kali melakukan hubungan dengan pacarnya. Terkadang klien merasa berdosa dan malu dengan perbuatannya, tetapi perasaan itu tidak mampu menghentikan perilaku klien. Klien kadang merasa bingung dan tidak fokus saat melakukan aktivitas baik di sekolah maupun di rumah.

## **Karakteristik Remaja Pengguna Media Pornografi**

Partisipan merupakan remaja laki- laki berusia 14- 15 tahun. Sebagian besar remaja berjenis kelamin laki- laki memiliki resiko terpapar oleh media porno. Studi sebelumnya menyatakan bahwa laki- laki memiliki dorongan seksual lebih tinggi dibandingkan perempuan (Anisah, 2016). Menurut *Attorney General's Final Report on Pornography* (1986, dalam ASA Indonesia 2005) konsumen utama pornografi adalah remaja laki-laki berusia 14- 17 tahun memiliki frekuensi yang lebih sering terhadap akses media porno (Campo, 2016). Adiksi pornografi menyumbang lebih besar bagi remaja untuk berhubungan seksual dibandingkan orang tua, sekolah dan agama (Kingston, Malamuth, Fedoroff dan Marshall, 2009). Hal ini sesuai dengan karakteristik usia pada penelitian ini dimana 100% remaja berada pada rentang 12- 17 tahun.

Kelima remaja terpapar pornografi lebih dari tiga bulan yang lalu. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengalaman terpapar pornografi selama 3 bulan dapat meningkatkan hasrat seksual remaja. Selain itu, semakin lama seseorang mengonsumsi pornografi maka akan semakin besar dampaknya bukan hanya adiksi namun sampai pada eskalasi (Wetterneck, et al, 2012). Rasa penasaran yang dimiliki remaja membuat mereka semakin sering mengonsumsi media porno. Semua remaja dalam penelitian ini mengakses media porno dari internet. Hal ini sesuai penelitian sebelumnya bahwa remaja lebih sering mengakses pornografi dari internet karena lebih mudah diakses dan lebih menarik dibanding media lainnya (Analisa, 2016).

## **Perubahan kognitif, psikologis dan sosial remaja yang terpapar pornografi**

Kelima remaja pada kasus di atas tiga remaja diantaranya mengalami penurunan konsentrasi dan produktivitas. Hal ini sesuai ungkapan Griffiths (2012) bahwa seseorang yang kecanduan pornografi pada situs internet menunjukkan perubahan kognitif seperti kurang konsentrasi, tidak ada keinginan belajar dan kegelisahan. Studi lain menyatakan bahwa pengguna pornografi merasa kesulitan dalam berkonsentrasi dan belajar (Mulya, Mudjiran, & Yarmis, 2012). Remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas sehingga menurunkan produktivitasnya, sedangkan remaja yang memiliki IQ rendah menjadi tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi dan menimbulkan kegelisahan (Owens, dkk, 2012). Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga menimbulkan kerusakan pada otak ditandai dengan sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah, kehilangan minat dan hobi hingga mengalami syok dan disorientasi.

Kelima remaja menunjukkan penyimpangan perilaku seperti perilaku kompulsif, masturbasi, penyimpangan seksual seperti berciuman, berpelukan, hubungan intim dan perilaku agresif seperti pelecehan seksual. Studi yang dilakukan oleh Griffiths (2012) perilaku kompulsif sebagai dampak negatif dari tanyangan pornografi. Perilaku ini datang tanpa disadari, menyuruh remaja untuk mengakses media porno secara berulang- ulang. Studi sebelumnya menyatakan bahwa intensitas menonton media pornografi berhubungan dengan penyimpangan perilaku seksual remaja. Dampak penyimpangan perilaku antara lain mendorong remaja menirukan tindakan seksual, peningkatan aktivitas berpacaran seperti berpegangan tangan, berciuman dan memegang bagian sensitif (Masroah, Gamelia,

Hariyadi, 2015). Sebuah studi menyatakan bahwa penggunaan Internet secara kompulsif dapat menyebabkan perubahan morfologis dari struktur otak. Sebuah studi terhadap mahasiswa-mahasiswa Cina yang mengalami kecanduan pornografi dari internet menemukan penyusutan ukuran dorsolateral prefrontal cortex, rostral anterior cingulate cortex, daerah motor suplementer, dan bagian-bagian dari cerebellum. Perubahan morfologis tersebut mengakibatkan rusaknya ingatan jangka pendek, kemampuan pengambilan keputusan, kecemasan dan depresi (Love, dkk, 2015).

Kelima remaja menunjukkan perubahan pada aspek sosial ditunjukkan remaja cenderung berdiam diri di kamar dan kurang bersosialisasi dengan keluarga, tetangga dan teman sebaya. Penelitian tentang dampak adiksi pornografi pada remaja menunjukkan adanya isolasi sosial dan kerusakan hubungan dengan orang lain (Duffy, Dawson, Nair, 2016). Remaja pecandu pornografi yang mendapat dukungan dari temannya, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan praktek seks bebas di luar pantauan orang tua, sedangkan remaja pengguna pornografi yang disekitarnya tidak menggunakan media porno maka akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri (Owens, dkk, 2012). Remaja pengguna pornografi akan tertutup dan menjauhi teman-temannya karena perasaan malu dan merasa sebagai pribadi yang aneh, sehingga mereka lebih sering menyendiri. Seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya remaja pengguna pornografi juga merasa paling berdosa.

### **Simpulan dan Saran**

Pengaruh negatif perkembangan teknologi saat ini perlu menjadi perhatian. Salah satunya adalah kemudahan akses media porno di internet oleh

pengguna khususnya para remaja. Masa remaja merupakan masa kritis dimana terjadi peralihan dari anak-anak menuju dewasa sehingga media porno berpengaruh besar pada aspek psikososialnya. Perubahan psikososial akibat tanyangan pornografi meliputi perubahan kognitif, psikologis dan sosial. Dampak negatif yang terjadi seperti kurang konsentrasi, tidak fokus, disorientasi, penurunan produktivitas, penyimpangan perilaku seksual, perilaku kompulsif, kecemasan, depresi, minder, tidak percaya diri dan menarik diri. Strategi yang harus dilakukan adalah penyuluhan kesehatan sejak dini tentang perilaku seksual dan pornografi agar remaja tidak mencoba-coba menjadi pengguna media porno. Selain itu, diperlukan keterlibatan kedua orang tua untuk mendampingi remaja dalam fase perubahan pada pertumbuhan dan perkembangannya.

### **Daftar Pustaka**

- Analisa. (2016). Studi Kasus tentang Dampak Kemudahan Akses Internet pada Smartphone terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual pada Remaja Tunagrahita di SLB N Temanggung. Skripsi. Belum terpublikasikan.
- Anisah, N. (2016). Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2016, 4 (1) : 115-124
- Blanchard LT, Gurka MJ, Blackman JA. (2008). Emotional, developmental, and behavioral health of American children and their families: A report from the 2003 national survey of children's health. *Pediatrics*.2008;117:1202- 12.
- Campo, M. (2016). Children and young people's exposure to pornography. Australian Institute of Family Studies. Retrieved from <https://aifs.gov.au/cfca/2016/05/04/children-and-young-peoples-exposure-pornography>
- Cresweel, J.W. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset . Edisi ke-3. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Duffy, Dawson, Nair. (2016). Pornography Addiction in Adults: A Systematic Review of Definitions and

- Reported Impact.  
<https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2016.03.002>.
- Jochen Peter & Patti M. Valkenburg (2016) Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research, *The Journal of Sex Research*, 53:4-5, 509-531, DOI: 10.1080/00224499.2016.1143441
- Griffiths M. (2012). Internet sex addiction: A review of empirical research. *Addiction Research & Theory* 20: 111–124.
- Kemenkes RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kusumawati, F & Hartono, Y. (2011). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika
- Knopf, D, Park, M.J & Mulye, T.P. (2008). *The Mental Health of Adolescents: A National Profile, 2008*. San Fransisco: NAHIC.
- Love T, Laier C, Brand M, Hatch L, Hajela R. 2015. Neuroscience of Internet Pornography Addiction: A Review and Update. *Behavioral Sciences*. doi: [10.3390/bs5030388](https://doi.org/10.3390/bs5030388)
- Marrimedia. (2017). Effect of Pornography on Adolescence. [www.marrimedia.org/effects\\_of\\_pornography\\_on\\_adolescents?&do=export\\_pdf](http://www.marrimedia.org/effects_of_pornography_on_adolescents?&do=export_pdf)
- Masroah I, Gamelia E, Hariyadi, B. (2015). Adolescents Sexual Behaviors as The Effects of Pornography Media Exposure. *Jurnal Kesmasindo*. Volume 7, Nomor 3, Juli 2015, Hal. 244-255.
- Matar Boumosleh J, Jaalouk D. (2017). Depression, anxiety, and smartphone addiction in university students- A cross sectional study. *PLoS ONE* 12(8): e0182239. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182239>
- Mulya, Mudjiran, & Yarmis. (2012). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Volume 1 Nomer 1 Januari tahun 2012.
- Owens, Behun, Manning, Reid. (2012). The Impact of Internet Pornography on Adolescents: a Review of The Research. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19:99–122, 2012. DOI: 10.1080/10720162.2012.660431.
- Polit, D.F., Beck C.t & Hungler, B.P. (2012). *Essentials of Nursing Research: methods, appraisal and utilization* 5 th edition. Philadelphia: Lippincott
- Riskesdas. (2013). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Romano M, Osborne LA, Truzoli R, Reed P. (2013). Differential Psychological Impact of Internet Exposure on Internet Addicts. *PLoS ONE* 8(2): e55162. doi:10.1371/journal.pone.0055162.
- Wetterneck, C.T., Burgess, A.J., Short, M.B., Smith, A.H., & Cervantes, M.E. (2012). The role of sexual compulsivity, impulsivity, and experiential avoidance in internet pornography use. *The Psychological Record*, 62(1), 3-18.
- Woo BSC, Ng TP, Fung DSS, Chan YH, Lee YP, Koh JBK. (2007). Emotional and behavioral problems in Singaporean children based on parent, teacher, and child reports. *Singapore Med J*. 2007;48:1100-6. 3.
- Yutifa, H, Dewi A.P, Misrawati. (2015). Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Online Mahasiswa*.